

ANALISIS PANCASILA SEBAGAI DASAR KEMANUSIAAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Nikie Ailsa Permatasari, Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Program Studi Pendidikan
Guru Sekolah Dasar

Email: nikie@upi.edu, dinieanggraenidewi@upi.edu

Abstract

This article is made so that readers can find out how the role of Pancasila in humanity and character education. The method used in writing this article is qualitative research. A solution so that the points of Pancasila practice from the second precept doesn't disappear to become the guiding basis for how society can always and humanize each other is through character education. This character education is by educating children's character by exemplifying what is in Pancasila and we begin to implement Pancasila in their daily life, nation and state, children will also imitate to implement Pancasila in their lives. Therefore, through character education, the hope that the points of practicing the second principle of Pancasila will not disappear and the hope that people can become more aware of humanizing their fellow human beings can be achieved.

Keywords: Pancasila, Humanity, Character Building

Abstrak

Artikel ini dibuat agar para pembaca dapat mengetahui bagaimana peran Pancasila dalam kemanusiaan dan pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif. Sebuah solusi agar butir-butir pengamalan Pancasila dari sila ke-2 tidak semakin lenyap untuk menjadi dasar penuntun cara masyarakat agar bisa selalu dan saling memanusiakan manusia adalah dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dengan mendidik karakter anak dengan mencontohkan apa yang ada di dalam Pancasila dan kita memulai untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa, dan bernegara, anak juga akan meniru untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupannya. Maka dari itu, lewat pendidikan karakter, harapan agar butir-butir pengamalan sila ke-2 Pancasila tidak semakin lenyap dan harapan agar masyarakat bisa semakin sadar untuk memanusiakan sesama manusia yang bisa tercapai.

Kata Kunci: Pancasila, Kemanusiaan, Pendidikan Karakter

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu dari berbagai bangsa di dunia yang mempunyai sejarah serta prinsip atau ideologi dalam kehidupan yang berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Pancasila dipilih sebagai ideologi bangsa Indonesia karena nilai-nilainya berasal dari kepribadian asli bangsa Indonesia sendiri. Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam negara Indonesia yaitu sebagai jati diri bangsa Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, sebagai dasar filsafat negara, serta sebagai asas persatuan bangsa Indonesia.

Pancasila memiliki sederet nilai yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Kelima nilai ini merupakan satu kesatuan yang utuh dengan satu tujuan. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan bersifat universal dan obyektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat digunakan dan diakui oleh negara lain. Sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, Pancasila pada

hakikatnya tidak hanya merupakan pemikiran seseorang atau sekelompok orang atau hasil dari ideologi lain di dunia, tetapi Pancasila juga menonjol dari nilai-nilai adat dan budaya yang ada di Indonesia. nilai-nilai dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam kehidupan masyarakat.

Di era reformasi yang ditandai dengan runtuhnya rezim orde baru dan krisis ekonomi, fungsi dan status Pancasila mulai terancam. Krisis ekonomi telah menyebabkan kemerosotan hampir di semua bidang kehidupan. Keyakinan terhadap Pancasila mulai pudar. Era reformasi telah melahirkan perubahan besar dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, termasuk di bidang pendidikan. Ketika krisis terjadi dan hampir semua bidang kehidupan terpuruk, Pancasila mulai tergeser.

Mengamalkan nilai-nilai Pancasila merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia, termasuk generasi muda sebagai penerus bangsa, yang menjadi tumpuan utama takdir bangsa di masa depan. Artinya, sesuai dengan harapan bangsa kepada generasi muda itu sendiri,

pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda harus lebih mendalam.

Dari waktu ke waktu praktek nilai Pancasila terus terkikis dan berubah dari apa yang disyaratkan Pancasila, seperti yang terjadi pada generasi muda di Indonesia yang jauh dari nilai Pancasila dan berpaling pada hal-hal yang tidak wajib Pancasila. Nilai yang terkandung adalah contoh inilah hilangnya nilai persatuan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila, keadilan dan kemanusiaan yang beradab.

B. METODE

Metode yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian hasil dari pengumpulan data peneliti teoritis yang topik pembahasannya sejalan dengan yang dibahas dalam artikel ini.

Metode penelitian kualitatif ini membuka tempat yang luas untuk berdiskusi ilmu dengan latar belakang yang berbeda, khususnya jika materi yang disampaikan secara menyeluruh dan benar. (Somantri 2005:64)

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pancasila terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Sanskerta. Panca yang berarti "lima" dan sila yang bermakna "prinsip" atau "asas". Maka, Pancasila, Indonesia.

Pancasila adalah ideologi bangsa, falsafah bangsa, jati diri dan identitas diri bangsa, Indonesia. Pancasila didirikan dan dikembangkan negara Indonesia oleh dan untuk bangsa Indonesia sendiri. Walaupun tanggal resmi diusulkannya Pancasila pada 1 Juni 1945 oleh Ir. Soekarno, tetapi nilai-nilai di dalam Pancasila memang telah lama ada dan memang sebagai akar kuat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara yang selalu tercantum dalam Pembukaan UUD yang berlaku di Indonesia harus didudukkan secara tepat sebagai dasar negara karena selanjutnya Pancasila dioperasionalisasikan dalam segala aspek kehidupan.

Kemanusiaan merupakan sifat dari manusia dan hakikat manusia sebagai manusia yang berakal dan

berbudi yang harus selalu dijaga. Sebagai contoh, setabai manusia pastinya kita tidak ingin disakiti oleh manusia lain, selalu ingin mendapat perlakuan baik dari sesama manusia. Ketika kita menginginkan sikap dan sifat seperti itu dari sesama manusia kepada kita, pun harus melakukan hal yang sama kepada manusia lain.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta atau anak didik agar menjadi manusia yang berkarakter dalam hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Karakter itu pun diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, pendidikan karakter adalah tempat untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat bermoral, beretika, berakhlak mulia, berbudaya, beradab."

Indonesia memiliki banyak masalah yang berhubungan dengan kemanusiaan setiap tahun. Saat ini masih belum ditemukannya cara atau

ditemukannya titik terang untuk menyelesaikan masalah ini yang bahkan bisa terjadi setiap saat tanpa kita sadari.

Kita sering melihat dengan mata kepala sendiri betapa banyak orang, dari anak kecil hingga orang dewasa, yang menjadi korban bullying, yang tidak menghargai perbedaan satu sama lain, tidak menghormati satu sama lain, dan suka memerintah atau melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan orang lain.

Seperti contoh salah satu kasus tentang bullying yang tercantum dalam studi kasus yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Binus, Sylvia Wijaya, salah seorang siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Malang, Jawa Timur berinisial MS (13) menjadi korban bullying oleh sejumlah temannya. Dua ruas jari tengah MS terpaksa harus diamputasi karena tindakan teman-temannya. Tubuh MS pun pernah diangkat oleh teman-temannya dan dibanting ke lantai paving dan ke pohon. Semenjak jarinya diamputasi, MS kerap menangis. Ketika 15 orang saksi

diperiksa, 7 orang siswa rekan MS mengaku hanya bercanda dan akhirnya terancam hukuman pidana.

Ada juga contoh kasus yang tercantum dalam sebuah jurnal Refleksi Edukatika di tahun 2018, bahwa pada bulan Februari tahun 2018, seorang guru honorer di Sekolah Menengah Akhir (SMA) Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur, meninggal karena mengalami tidak kekerasan oleh siswanya sendiri saat jam pelajaran berlangsung.

Tentu hal ini membuktikan bahwa seiring berjalannya waktu, karena kurangnya perhatian khusus dan penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, maka pengamalan Pancasila dari sila ke-2 kedua berangsur-angsur hilang.

Cita hukum bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara tidak lain adalah Pancasila. Cita hukum ini menjadi dasar bangsa Indonesia memandang setiap persoalan yang dihadapi, bagaimana menempatkan manusia dalam hubungan dengan pemerintahan dan negara, bagaimana mengatur kekuasaan dan kedaulatan dalam penguasaan dan kedaulatan

pemerintahan juga negara, dimana tatakerja lembaga kenegaraan diatur.

Dari pemikiran tersebut, dalam perumusan pola dan sistem pemerintahan, menempatkan warga negara dalam hidup bernegara, mengatur kehidupan politik, ekonomi, demokrasi, hak asasi manusia, dan lainnya pasti mengacu pada cita. Dikutip dari buku Pancasila dalam Pusaran Globalisasi (2017) suntingan Al Khanif, kandungan isi Pancasila harus dikemukakan secara kontekstual sehingga nilai-nilainya bisa ditemukan dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Maka, melalui Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 pertama kali dijabarkannya butir-butir pengamalan Pancasila, setelah era reformasi, butir-butir pengamalan Pancasila disesuaikan berdasarkan Ketetapan MPR No. I/MPR/2003.

Butir-butir pengamalan Pancasila dalam sila ke-2 menjadi dasar dan arah untuk kita bagaimana kita sebagai manusia harus memanusiakan manusia lainnya, butir-butir pengamalan Pancasila dalam sila ke-2, yaitu:

- 1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan

martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

(2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.

3) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.

4) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.

5) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.

6) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

8) Berani membela kebenaran dan keadilan.

9) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.

10) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Kala kita mengamati butir-butir pengamalan Pancasila pada sila ke-2 serta memandang kondisi warga di Indonesia saat ini, pastinya kita dapat memandang perbandingan jauh dari perihal yang harusnya diimplementasikan dalam kehidupan, namun banyak warga yang semanya saat di lingkungan sosial. Ambiro Puji Asmaroini melansir komentar dari Kaelan serta Zubaidi (2007:32) kalau dalam sila kemanusiaan tercantum nilai-nilai kalau negeri wajib menjunjung besar harkat serta martabat manusia selaku makhluk yang berabad, sila kedua Pancasila ini pula memiliki nilai sesuatu pemahaman perilaku moral serta tingkah laku manusia yang didasarkan pada norma-norma serta kebudayaan baik pada diri sendiri, sesama manusia, ataupun lingkungannya.

Seperti sebagian permasalahan yang terjalin serta berhubungan dengan sila ke-2 yang sudah tercantum pada kajian pustaka, pastinya kita wajib menciptakan pemecahan supaya butir-butir pengamalan Pancasila dari sila ke-2 tidak terus menjadi sirna untuk menjadi dasar penuntun warga supaya

dapat senantiasa serta silih memanusiaakan manusia.

Salah satu triknya dengan senantiasa mempraktikkan pendidikan karakter. Pembelajaran di Indonesia saat ini telah jadi rahasia universal kalau yang jadi utama merupakan nilai dibanding dengan proses serta pula pembelajaran karakternya. Metode mengajar yang telah lama, dituntut buat diterapkan dalam masa saat ini yang dimana sepatutnya pembelajaran juga wajib lekas menyesuaikan diri menjajaki pergantian era.

Pendidikan karakter ini harus diterapkan mulai dari rumah sejak kecil lalu sekolah pun memiliki tanggung jawab agar bisa memberikan pendidikan karakter yang dasarnya adalah sila ke-2 Pancasila.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan, menurut *Character Count* di Amerika yang dikutip oleh Heri Gunawan mencakup 10 karakter utama dan tentunya 10 karakter utama ini berhubungan dengan sila ke-2, yaitu:

1. Dapat dipercaya

2. Rasa hormat dan perhatian

3. Tanggung jawab

4. Jujur

5. Peduli

6. Kewarganegaraan

7. Ketulusan

8. Berani

9. Tekun

10. Integritas.

Sedangkan itu Ari Ginanjar Agustian melaporkan kepribadian positif ada dalam asma al-husna(nama-nama Allah yang baik), dirangkum menjadi 7 kepribadian dasar, ialah: Jujur, Tanggung jawab, Disiplin, Visioner, Adil, Peduli, serta Kerjasama.

Kala anak di didik serta dibiasakan semenjak kecil buat menghargai perbedaan, menghormati satu sama lain, serta saling mencintai satu sama lain selaku manusia, saling tolong-menolong, saat menjadi dewasa anak terbiasa dengan perilaku serta watak kemanusiaan yang telah dibentuk dari kecil.

Ditambah lagi saat ini merupakan masa dimana teknologi terus berkembang, jalan komunikasi antar negeri juga menjadi gampang. Banyak sekali anak yang mulai bermain sosial media sebab pertumbuhan teknologi saat ini serta pula sebab kemudahan aksesnya. Bila anak tersebut tidak mempunyai pengetahuan kalau ada akses yang dibatasi pada umurnya ataupun tidak mempunyai pemahaman kalau kita selaku manusia, dimanapun tempatnya, entah di dunia nyata ataupun juga di dunia maya, selaku manusia kita senantiasa tidak boleh semena-mena.

Anak sangat gampang meniru apa yang dicoba oleh orang sekitarnya, apa yang dia dengar, serta apa yang dia amati. Maka dari itu, dengan mendidik kepribadian anak dengan mencontohkan apa yang terdapat di dalam Pancasila serta kita mengawali untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan setiap hari, berbangsa, serta bernegara, anak pun akan meniru untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupannya.

D. SIMPULAN

Pancasila mempunyai serangkaian nilai, ialah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta keadilan. Kelima nilai tersebut ialah satu kesatuan yang utuh dimana mengacu dalam tujuan yang satu.

Cita hukum bangsa Indonesia dalam berbangsa serta bernegara tidak lain merupakan Pancasila. Cita hukum ini jadi dasar bangsa Indonesia memandang tiap perkara yang dialami. Dari pemikiran tersebut, dalam formulasi pola serta sistem pemerintahan, menempatkan warga negara dalam hidup bernegara, mengendalikan kehidupan politik, ekonomi, demokrasi, hak asasi manusia, serta lain sebagainya tentu mengacu pada cita hukum tersebut.

Dari tahun ke tahun, banyak sekali ditemuinya kasus yang menyangkut rasa kemanusiaan di Indonesia. Permasalahan ini terus terjadi semacam tidak pernah menciptakan suatu titik cerah yang bisa memutus kasus ini. Pastinya, contoh permasalahan yang sudah disebutkan jadi fakta kalau bersamaan berjalannya waktu, pengamalan Pancasila dari sila ke-2 lambat-laun

mulai sirna sebab tidak terdapatnya solusi ataupun atensi khusus dan penindakan yang tepat agar bisa menanggulangi permasalahan ini.

Seluruh masyarakat negeri Indonesia mempunyai hak yang setara dalam pemenuhan kesejahteraan. Sila kedua ini wajib untuk kita terapkan agar menjadi dasar dalam langkah kita memanusiakan sesama manusia. Sehingga, melalui pembelajaran kepribadian, harapan supaya butir-butir pengamalan sila ke-2 Pancasila tidak terus menjadi sirna serta harapan supaya warga dapat kesadaran agar memanusiakan sesama manusia yang dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Wijaya, S. (2020, 29 April). Studi Kasus Kemanusiaan Yang Berkeadilan dan Berkeadaban. Diakses pada 17 Maret 2021, dari <https://binus.ac.id/character-building/2020/04/studi-kasus-kemanusiaan-yang-berkeadilan-dan-berkeadaban/>

Raditya, I. N. (2020, 9 Oktober). Isi Butir-Butir Pengamalan Pancasila Lengkap Sila 1 Sampai 5. Diakses pada 17 Maret 2021, dari <https://tirto.id/isi-butir-butir-pengamalan-pancasila-lengkap-sila-1-sampai-5-f5Mw>

Soeprpto. (2005). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Jurnal Ketahanan Nasional. X (2).

Gultom, A. (2019). Implementasi Pancasila dalam Menjaga Eksistensi Bangsa. Kajian Ilmu Sosial. Volume 30, Nomor 1.

Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. Jurnal Refleksi Edukatika. 8 (2).

Asmaroini, A.P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan

Kewarganegaraan Vol. 4, No.
2.

asi-pancasila-sebagai-dasar-
kehidupan-bersama-di-
indonesia/

Somantri, G. R. (2005).
MEMAHAMI METODE
KUALITATIF. MAKARA,
SOSIAL HUMANIORA
VOL. 9, NO. 2, 57-65.

Julaiha, S. (2014). Implementasi
Pendidikan Karakter dalam
Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*
Vol. 14. No 2.

Andini, M. Pancasila dan
Permasalahan Sosial. Jawa
Timur: Sekolah Tinggi
Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Widya Yuwana.

Soeprapto, S. (2013). Konsep
Muhammad Hatta Tentang
Implementasi Pancasila
dalam Perspektif Etika
Pancasila. *Jurnal Filsafat* Vol.
23, Nomor 2.

Averino, J. (2020, 29 April).
Implementasi Pancasila
Sebagai Dasar Kehidupan
Bersama di Indonesia.
Diakses pada 17 Maret 2021,
dari
[https://binus.ac.id/character-
building/pancasila/implement](https://binus.ac.id/character-building/pancasila/implement)